

INTEGRITAS AKUNTAN DALAM BUKA MATA BUKA TELINGA DENGAN FILOSOFI SEDULUR PAPAN KELIMA PANCER

Tyasha Ayu Melynda Sari¹

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: tyasha.ayu.ms@um-surabaya.ac.id, No Hp 081216555768

Nurullaili Mauliddah²

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: nurullailimauliddah@um-surabaya.ac.id, No Hp 081216504611

Moh. Baqir Ainun³

Program Studi Akuntansi, Universitas Wiraraja

Email: baqirainun@wiraraja.ac.id, No Hp 087866756299

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi budaya pewayangan Jawa yang ada dalam Buka Mata Buka Telinga (Bagong) dalam mempelajari karakteristik sikap akuntan berintegritas dengan falsafah Sedulur Papat Kalima Pancer. Studi literatur dilakukan dalam penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan Wayang Bagong, selanjutnya dilakukan pemilihan terkait dengan Wayang Bagong yang mengandung Buka Mata Buka Telinga terkait dengan integritas bagi seorang akuntan. Filosofi ini menjelaskan bahwa menjadi manusia yang seutuhnya dengan menggunakan empat energi dan tidak terlepas dari pusatnya yaitu Watman, Wahman, Rahman, Ariman dan Pancer. Sejarah wayang dan kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan. Wayang merupakan bagian dari budaya manusia. Sejarah wayang yang sangat beragam menandakan bahwa manusia sudah menjadikan wayang sebagai budaya estetis berupa berbagai lakon wayang yang menceritakan kehidupan manusia. Bagong merupakan salah satu dari punakawan yang dihadirkan untuk memberi contoh dan tuntunan yang terbaik bagi kehidupan manusia, sehingga manusia bisa menjadi mengerti apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan mereka dan memiliki caranya sendiri yang lebih tepat dan lebih baik. Karakter masing-masing tokoh punakawan bila disatukan mencerminkan karakter akuntan yang unggul. Integritas, objektivitas, dan profesionalisme adalah suatu bagian dari kewajiban untuk seorang auditor independen dan secara tegas tercantum dalam Kode Etik Akuntan Profesional. Pancer integritas akuntan dimaknai tentang kesadaran, dan akuntan dapat menjadi pribadi yang baik dengan mengutamakan cipta, rasa, karsa, dan karya.

Kata Kunci : akuntan, bagong, integritas, wayang

Abstract

This study aims to explore Javanese puppetry culture in Open Eyes Open Ear (Bagong) in studying the characteristics of accountants' attitudes with integrity with the philosophy of Sedulur Papat Kalima Pancer. Literature studies were conducted in research by collecting sources related to Wayang Bagong, then a selection was made related to Wayang Bagong which contains Open Eye Open Ear related to integrity for an accountant. This philosophy explains that becoming a complete human being uses four energies and is inseparable from the center, namely Watman, Wahman, Rahman, Ariman and Pancer. The history of puppetry and human life are inseparable. Puppets are part of human culture. The very diverse history of puppets indicates that humans have made puppets an aesthetic culture in the form of various puppet plays that tell human life. Bagong is one of the punakawan who is present to provide the best example and guidance for human life, so that people can understand what should be done in their lives and have their own way that is more appropriate and better. The character of each punakawan character when put together reflects the character of a superior accountant. Integrity, objectivity, and professionalism are part of the obligations for an independent auditor and are expressly stated in the Code of Ethics for Professional

Accountants. Pancer integrity accountant is interpreted as awareness, and accountants can become a good person by prioritizing creation, taste, charity, and work.

Keywords : accountant, bagong, integrity, puppet

1. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pemahaman mengenai akuntansi semakin meluas (Napier, 2006). Pada saat ini akuntansi tidak hanya dikaitkan dengan media dari suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang hanya berkaitan dalam mencatat segala peristiwa yang berkaitan dengan keuangan sebagai informasi yang digunakan dalam proses bisnis yang berkaitan dengan data masa lalu (Mulawarman, 2013). Sebagai seorang akuntan tidak hanya memahami proses keuangan, tetapi juga mempunyai wawasan mengenai berbagai bidang yang tetap berkaitan dengan permasalahan akuntansi misalkan lingkungan sosial budaya, politik, dan ekonomi (Gomes, 2008).

Integritas, objektivitas, dan profesionalisme adalah suatu bagian dari kewajiban untuk auditor independen dan tercantum dalam Kode Etik Akuntan Profesional Seksi 110 dan 120. Salah satu di antaranya bahwa prinsip integritas mewajibkan setiap akuntan profesional, termasuk auditor eksternal harus mempunyai sikap di dalam suatu perusahaan untuk menjaga integritas dan profesionalisme (Verawaty, Jaya, & Pratiwi, 2018).

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki budaya yang sangat mempunyai banyak pesan yang tersembunyi. Budaya tersebut tidak lepas dari peran akuntan dalam menjalankan tugasnya. Penelitian pada saat ini banyak mengaitkan etika akuntan dengan berbagai macam budaya yang ada. Pulau Jawa yang menjadi salah satu Pulau yang menyajikan berbagai kesenian dan budaya. Pewayangan merupakan budaya yang melekat pada diri orang Jawa yang sangat menarik dan mempunyai pesan yang dapat diteladani untuk menjadi seorang akuntan. Penelitian yang mengaitkan dengan pewayangan juga telah dilakukan oleh (Prasetyo, 2012) yang membahas tentang *Perception Of Post Graduate Accounting Students On Semar Spiritual Philosophy In Building Accounting Knowledge* menemukan mengenai karakterisasi Semar dapat menjelaskan bahwa akuntansi menjadi sebagai pengetahuan di mana Tuhan menjadi panutannya. Akuntan dapat menghasilkan analisis tentang nilai kebenaran, serta dapat meminimalkan kegiatan korupsi dalam laporan keuangan yang dikaitkan dengan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, , kewajaran, disiplin, kecepatan dan keakuratan.

Penelitian lain juga dilakukan dengan budaya Jawa yaitu Penelitian dari (Lutfillah, 2014) meneliti tentang Akuntansi Dalam Penetapan Sima' Masa Jawa Kuno yang menyatakan bahwa Sima' adalah wilayah istimewa pada saat Jawa kuno yang dikaitkan dengan praktik akuntansi dan peran akuntan disebut *Citralekha*. Beberapa pandangan dapat diteladani dari implementasi akuntansi yaitu tentang keberkahan, kedamaian hidup, dan kesucian diri.

Penelitian dari Sirajudin, (2013) tentang Interpretasi Pancasila dan Islam Untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia yang membahas tentang Indonesia yang mayoritas penduduknya seorang muslim dan dan ideologi negara yaitu Pancasila tidak terlepas dari kasus pelanggaran etika akuntansi. Terjadinya anomali etika dalam profesi akuntan dikaitkan dengan pendidikan Pancasila. Penelitian (Darmada, Atmadja, & Sinarwati, 2016) mengenai Kearifan Lokal *Pade Gelahang* Dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi *Subak* membahas tentang proses pengelolaan sumber keuangan di *subak Delod Sema* dan peran akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan pada kearifan lokal *Pade Gelahang*. Penelitian Totanan dan Paranoan, (2018) mengenai *Going Concern* Dalam Metafora Ondel-Ondel tentang konsep *going concern* berlaku tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga dalam budaya (dalam hal ini ondel-ondel dalam budaya Betawi).

Sejarah wayang dan kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan. Wayang merupakan bagian dari budaya manusia. Sejarah itu tersendiri merupakan persepsi. Oleh karena itu, wayang jika dikaitkan dengan manusia maka dapat mempunyai cara pandang yang beragam, tergantung menilai dari perspektif masing-masing. Pendapat pertama wayang berasal dan lahir di Jawa Timur. Ini berasal dari pendapat para peneliti dan ahli Indonesia, juga merupakan dari para peneliti sarjana Barat. Seni wayang sangat erat dengan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Semua nama dan istilah pewayangan

berasal dari bahasa Jawa. Kedua, bahwa diduga berasal dari India, yang bersama dibawa oleh masuknya agama Hindu di Indonesia. Sejarah wayang yang sangat beragam menandakan bahwa manusia sudah menjadikan wayang sebagai budaya estetis berupa berbagai lakon wayang yang menceritakan kehidupan manusia.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Akuntansi sebagai Profesi dan Peran Akuntan

Etika profesi akuntan Indonesia, sejak keberadaan profesinya sudah mengalami pasang surut. Pasang surut terjadi karena muncul dan berkembang sesuai dengan mulai adanya perkembangan perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut (Sirajudin, 2013).

Pada saat pertengahan abad kedua puluh di Amerika Serikat, ketika ilmu akuntansi sedang mencari status profesi, Komisi Standar Pendidikan dan Pengalaman untuk Akuntan Publik Bersertifikat mengeluarkan laporan yang berisi tentang tujuh karakteristik profesi (Duska, *et al.* 2018):

- 1) Sebuah badan kusus pengetahuan.
- 2) Sebuah proses pendidikan formal yang diakui dan untuk memperolehnya diperlukan pengetahuan khusus.
- 3) Sebuah standar kualifikasi profesional yang mengatur pengakuan profesi.
- 4) Sebuah standar perilaku yang mengatur hubungan antara praktisi dengan klien, kolega, dan masyarakat.
- 5) Pengakuan status.
- 6) Penerimaan tanggung jawab sosial yang melekat dalam suatu pekerjaan yang diberkahi dengan kepentingan publik.
- 7) Organisasi yang ditujukan untuk kemajuan kewajiban sosial kelompok.

Akuntansi memiliki fungsi dalam ekonomi dan sosial dalam proses pengambilan keputusan berhubungan dengan masalah keuangan informasi yang dimiliki para akuntan seperti pengolahan data menjadi informasi yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan baik berasal dari keuangan maupun nonkeuangan. Pengetahuan khusus yang berkaitan dengan sesuai dengan undang-undang perpajakan merupakan peranan penting dan dapat memberikan nilai bagi profesi akuntan.

Menurut Duska, *et al.* (2018) Seseorang dapat beranggapan bahwa akuntan sebagai profesional memiliki tiga kewajiban:

- 1) Harus kompeten dan berpengalaman tentang seni dan ilmu akuntansi;
- 2) Memperhitungkan keputusan yang di ambil untuk kepentingan terbaik bagi klien, dan menghindari memperoleh keuntungan dari klien.
- 3) Melayani kepentingan publik.

Dalam perkembangannya, profesi akuntan publik melalui organisasi profesinya pada Tahun 2007 mengumumkan bahwa Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah sebagai organisasi akuntan publik yang bersifat independen dan mandiri berdasarkan badan hukum. Berdirinya Institut Akuntan Publik Indonesia adalah tanggapan terhadap dampak terjadinya globalisasi. IAPI diharapkan mampu memenuhi seluruh persyaratan dari *International Federation of Accountants* (IFAC) yang berkaitan dengan profesi dan etika akuntan publik, dan juga untuk memenuhi persyaratan yang diminta oleh IFAC sesuai yang tercantum dalam *Statement of Member Obligation* (SMO) (Sirajudin, 2013). Etika professional akan mengatur sikap dan perilaku akuntan.

Akuntan sebagai sebuah profesi yang mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan kepada klien harus mmemberikan beberapa faktor-faktor penting antara lain keahlian, pelayanan publik dan peraturan yang harus dipatuhi. Adanya kode etik profesi sebagai bentuk kesadaran diri dari seorang akuntan profesi untuk mengatur atau sebagai pondasi dirinya sendiri, selain digunakan oleh profesi untuk melegitimasi klaim-klaim profesional berdasarkan perannya terhadap kepentingan masyarakat dalam memberikan layanan (Dillard dan Yuthas, 2002).

Ekspektasi Publik

Masyarakat umumnya mempunyai persepsi tentang seorang akuntan merupakan orang yang profesional dibidang akuntansi. Artinya, masyarakat harus mempunyai pengetahuan tentang akuntansi yang dapat digunakan untuk kepercayaan publik mengenai pekerjaan yang telah diberikan.

Nilai-nilai Etika dan Teknik Akuntansi

Akuntan sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan akuntansi dan nilai akuntansi yang diolah oleh proses akuntansi. Skandal akuntansi keuangan biasanya disebabkan oleh kesalahan dan kecurangan dalam proses audit. Kurangnya nilai kejujuran, transparansi, dan objektivitas.

Perilaku Etika dalam Pemberian Jasa Akuntan publik

Akuntan Publik menetapkan standar yang mempunyai kualitas tinggi mengenai pengujian secara lebih profesional dari anggota profesinya. Standar Etika KAP adalah etika professional bagi praktik akuntan publik. Pelaksanaan pemberian jasa secara professional wajib dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Pelaksanaannya wajib dilaksanakan dan dipatuhi bagi semua anggotanya.

Seorang akuntan publik dalam dirinya akan melekat sifat yang akan menimbulkan suatu konflik kepentingan ketika berhadapan dengan klien (Clement, *et al.* 2012). Terjadinya beberapa kasus akuntansi karena disebabkan adanya konflik kepentingan antara auditor dan perusahaan yang dapat mengakibatkan adanya tekanan dalam profesi audit (Gendron, 2006). Peristiwa tersebut akan membuat hilangnya kepercayaan publik atas nilai-nilai etis yang ada pada KAP sehingga secara langsung dapat diragukan atas skeptisisme atas independensi KAP dan akuntan profesional (Fearnley, *et al.* 2005). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang independensi auditor (Law, 2008) karena independensi merupakan salah satu dari kode etik akuntan publik.

Kode Perilaku Profesional

Kode etik profesi dibutuhkan suatu tindakan profesional yang tinggi oleh setiap para profesi untuk kebutuhan atas kepercayaan publik tentang kualitas yang diberikan oleh seorang akuntan profesi.

Prinsip – Prinsip Etika menurut oleh IFAC yaitu:

1. Integritas
Proses yang diberikan sangat jujur dalam semua dalam proses yang berhubungan dengan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas
Terjadinya reaksi bias, adanya proses kepentingan, dan adanya berlebihan bagi orang lain agar tidak memperdulikan proses nilai profesional. Para akuntan professional harus bersikap transparan dan tidak memihak kepada siapapun.
3. Kompetensi Profesional
Menjaga kompetensi dan pengalaman secara profesional untuk memastikan bahwa para pemangku kepentingan dapat menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan terbaru dalam proses pemberian layanan secara profesional.
4. Kerahasiaan
Menjaga kerahasiaan dalam data dan informasi yang secara professional untuk para pihak kepentingan dan ketiga atas kewajiban untuk diungkapkan. Proses yang diberikan dapat memberikan informasi untuk proses pengambilan keputusan.
5. Perilaku Profesional
Taat dengan hukum dan peraturan yang sesuai sehingga dapat meminimalisir sikap yang dapat membahayakan profesinya.

Prinsip – prinsip etika menurut AICPA sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab
Anggotanya wajib dapat menjaga untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan penilaian profesional dikegiatannya.
2. Kepentingan Umum
Dapat memberikan proses layanan publik, menjaga kepercayaan publik, dan juga memegang peranan secara profesional.

3. Integritas
Bersikap tanggungjawab profesional sesuai menjaga integritas yang paling tinggi.
4. Objektivitas dan Independensi
Menjaga objektivitas dan terbebas dari proses kepentingan dengan menggunakan tanggung jawab secara profesional. Setiap anggota di proses kegiatan publik wajib secara independen sesuai layanan yang diberikan.
5. *Due Care*
Mentaati dan menjalankan teknis dan sebagai profesi, berusaha untuk meningkatkan kompetensi dan layanan dalam melaksanakan tanggung jawab dengan kompetensi paling baik yang ada di setiap anggotanya.
6. Sifat dan Layanan
Menjalankan prinsip dari Kode Etik Profesional untuk menetapkan ruang lingkup dan sesuai jasa yang telah ada.

2.2. Wayang Bagong

Bagong mempunyai beberapa istilah berbeda yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bagong di pedalangan Jawa juga masih mempunyai nama yang berbeda juga meskipun masih dalam satu pulau. Bagong di daerah Jawa Barat dikenal sebagai nama Bawor, Carub, atau Astrajingga. Pada daerah Jawa Timur tepatnya di Pacitan dikenal dengan nama Mangundiwangsa dan Besut. Bagong diciptakan dari bayang-bayang Semar ketika Semar mendapatkan tugas dari Hyang Manon. Semar memohon kepada Sang Hyang Tunggal, agar disertai seorang kawan yang dapat menemaninya. Semar tidak ingin kesepian ketika melaksanakan misinya untuk mengerjakan peradaban di dunia. Seseorang yang memeninya dapat menjadi saksi apa yang dilakukan dalam menjalankan tugas Sang Hyang Tunggal. Permohonan Semar dikabulkan Hyang Maha Tunggal kemudian menyuruh Semar menoleh kebelakang, seseorang mempunyai bentuk tubuh hampir menyerupai dirinya sudah berada dihadapannya yang akan menjadi seorang teman dari bayangan Semar. Semar yang mempunyai fisik hidung pesek, mata bundar lebar, mulut lebar, pundak perponok, pantat bulat besar. Bagong nama yang diberikan dengan memiliki kulit hitam sama seperti bayangan Semar (Sujarwo, 2010).

Seperti Semar, Bagong umurnya sangat panjang dan hidup sampai zaman madya. Karakternya yang khas, lucu, cerdas, ngeyel, dan argumentative memudahkan dalang untuk menjelaskan sifat dari tokoh ini. Bagong memiliki dunianya tersendiri yang dapat memberikan pelajaran hidup. Bagong dipercaya sebagai cahaya yang merupakan bagian dari Semar bersifat arif, bahkan Bagong dipercaya oleh banyak orang sebagai perwujudan dari sosok kepribadian Semar. Waktu terus berlanjut, Bagong tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakteristik sendiri yang kuat dan bisa berhubungan dengan masyarakat dengan peran yang dimilikinya (Ra'uf, 2010).

Pantulan bayangan tersebut kemudian menjadi sosok yang bisa menjadi ruang kehidupan Semar menjadi lebih nyaman, ia tidak merasa kesepian. Semar kemudian menjadi salah satu tokoh yang mampu menjadikan dirinya menjadi lebih bijak lagi. Bagong mampu menciptakan ruang kehidupannya sebagai simbol yang mampu berbuat sesuatu yang terbaik. Ketika manusia mencoba untuk meneladani sifat Bagong, maka ia akan mengetahui seberapa besar ruang lingkup kehidupan yang harus dibangun, seberapa besar tugas yang harus diemban untuk menciptakan sebuah dunia ini mwnjaid lebih baik dan lebih sempurna.

Sebagai bayangan dari tokoh Semar yang arif tentu saja Bagong memiliki kearifan yang tak jaih berbeda dari karakter Semar. Ia mampu menciptakan sebuah suasana spirit menjadi lebih bersemangat untuk terus menerus berada pada posisi yang lebih baik. Semua manusi tentu saja bisa mengetahui apa yang terbaik bagi diri mereka masing-masing. Kalau Semar dianggap sebagai tokoh yang bijaksana, maka tentu saja bayangannya tidak akan jauh berbeda. Hanya saja bayangan itu tidak akan pernah sama dengan sesuatu yang membayangnya.

Bagong sebagai bayangan Semar menjadi manusia yang lugu, sederhana, dan mempunyai ketabahan hati. Pada saat menghadapi masalah tidak mudah sedih dan kaget dalam menyikapi situasi

menyenangkan atau menyedihkan. Penampilan Bagong yang tangguh dan selalu beruntung membuat terlihat seperti orang dungu membuat Bagong menjadi sosok yang disayang oleh tuannya. Sebagai salah satu bagian dari Punakawan, Bagong dihormati dan dipercaya oleh para ksatria dan menjadikannya sebagai kepercayaan yang berada di jalur kebenaran sehingga disayang oleh Tuhan.

Bagong dalam memaknai hidup memiliki kemampuan yang berbeda. Permasalahan yang datang menghampiri akan dihadapi dengan cekatan. Hadirnya tokoh Bagong diharapkan mampu untuk memberikan contoh dan tekanan yang akan dihadapi bagi kehidupan manusia sehingga dalam menyikapi permasalahan yang akan dihadapi akan lebih tepat dan lebih baik. Daya hidup Bagong yang berasal dari hal kosong dan mampu menghasilkan kehidupan lebih baik dengan adanya kerja keras yang telah dilakukan. Sosok Bagong dapat menjadi cerminan bagi manusia bahwa dengan adanya cobaan yang diberikan harus dimaknai dengan kesabaran dan ketabahan hati sehingga akan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Menurut (Ra'uf, 2010) Nilai-nilai yang dapat dipetik dari karakter Bagong :

1. Memiliki sudut pandang yang tegas dan berkarakter
Bagong terkenal dengan tokoh yang memiliki sudut pandang yang berkarakter, sesuai dengan hasil pemikirannya sendiri. Tetapi Bagong mempunyai kelebihan yaitu memiliki kecerdasan yang luar biasa, mampu memprediksi berbagai macam kesempatan yang akan terjadi untuk sebuah bangsa, dan memahami dari awal sejarahnya yang kuat dan memperhitungkan dari berbagai sudut pandang yang terbaik dalam kehidupannya. Bagong juga mempunyai karakter yang unik yakni pemikiran yang diungkapkannya selalu baru.
2. Memiliki keyakinan yang kuat
Bagong dapat menetapkan sesuatu yang ada di luar keyakinan kehidupannya yaitu untuk menjadikan rakyat kecil menjadi lebih makmur, menjadikan orang yang lemah bisa menjadi kuat. Jika ada sikap dan tindakan yang menindas atau meremehkan terhadap mereka, Bagong siap menjadi orang yang akan membentuk perlawanan yang ketat dengannya sehingga Bagong bisa menjadi lebih kuat lagi dengan keyakinannya. Prinsip ini membuat Bagong menolak jika ada yang ingin memberikan uang (korupsi). Bagong tidak ingin jika kehidupannya terganggu dengan hal-hal yang tidak baik. Ketika manusia menjunjung prinsip itu dengan tinggi, maka akan menjadikan manusia menjadi orang yang dihargai dan dihormati.
3. Jujur dan bersahaja
Sikap jujur merupakan bekal yang nyata dalam kehidupan manusia. Jika manusia mempunyai sifat jujur maka keinginan akan terpenuhi. Orang lain akan lebih percaya untuk memberikan tugas apapun. Sementara kebersahajaan, merupakan cara untuk mengungkapkan kejujuran hati. Merasa tidak tega ketika melihat orang lain masih berada dalam kehidupan yang kurang beruntung (kemiskinan). Melakukan upaya untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dan sejahtera. Kejujuran dan kebersahajaan merupakan nilai yang tinggi.
4. Kritis terhadap kenyataan
Sifat Bagong yang kita tahu bahwa selalu kritis terhadap kehidupan sosial. Jika ada yang melenceng di kehidupan social maka Bagong akan mengatakannya dengan *ceplas-ceplos*. Bagong tidak tahan dengan menahan kegusaran hatinya yang ada dalam pikirannya yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Ketika ada hal yang harus diperbaiki maka Bagong akan mengatakannya dengan jelas. Tidak memandang bahwa jika lawan bicaranya kemungkinan akan menjadi sakit hati dengan apa yang dibicarakannya. Bagong tidak suka dengan basi-basi dan kata-kata yang manis di awal.
5. *Trust oriented*
Bagong dalam kehidupannya mencerminkan kehidupan yang lebih maju. Ketika kehidupan berorientasi pada kebenaran maka akan memahami seberapa besar nilai kehidupan manusia yang akan terbentuk. Manusia akan berusaha untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dan bermutu. Mutu yang diciptakan bukan hanya soal fisik, tetapi memaknai hidup menjadi lebih mengutamakan memiliki nilai pandangan hidup yang cerah.

2.3. Filosofi Bagong

Karakter Bagong yang berasal dari fisiologi dan anatomi merupakan bagian dari tubuhnya yaitu muka dan bentuk tubuhnya. “Buka Mata Buka Telinga” merupakan sebuah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan mata dan telinga Bagong. Mewakili sebuah karakter seseorang yang keingintahuan tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Mata yang lebar menunjukkan sifat keinginan, kewaspadaan, semangat untuk mengetahui hal-hal yang masih menimbulkan keraguan. Mulutnya yang lebar adalah ekspresi kekaguman dan kepuasan untuk suatu keberhasilan. Dahi yang lebar menjadi simbol bahwa Bagong adalah pribadi yang cerdas dan mempunyai pengetahuan luas. Perutnya yang buncit menggambarkan bahwa Bagong mempunyai ilmu dan pengetahuan yang tinggi, sebagai tempat untuk ilmu dan falsafah dalam kehidupan.

2.4. Integritas Buka Mata Buka Telinga dan Filosofi Sedulur Papat Kelima Pancer

Definisi integritas pada saat ini semakin beragam. Indonesia memiliki beragam budaya salah satunya yaitu Budaya Jawa yang sangat erat kaitannya dengan lambang, mempunyai manfaat yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam. Namun bagaimana budaya Jawa memaknai integritas utamanya bagi akuntan masih menjadi teka-teki besar. Banyak falsafah Jawa yang menangkap maknanya melalui media simbol, bahasa, dan tanda dapat memberikan dampak kebaikan dalam menjalankan kehidupan manusia.

Integritas adalah proses yang dalam proses dasar kepercayaan yang diberikan publik dan sebagai peranan yang penting bagi anggotanya dalam proses pengambilan keputusan. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk selalu bersikap jujur tanpa harus menjaga rahasia para klien. Pemberi jasa dan kepercayaan public yang telah diberikan tidak boleh goyah untuk keuntungan pribadi. Integritas tidak menyalahkan kesalahan yang tidak sengaja dilakukan dan perbedaan hasil mufakat jujur, tetapi tidak sesuai dengan kebenaran atau pelanggaran aturan (Mulyadi, 2002).

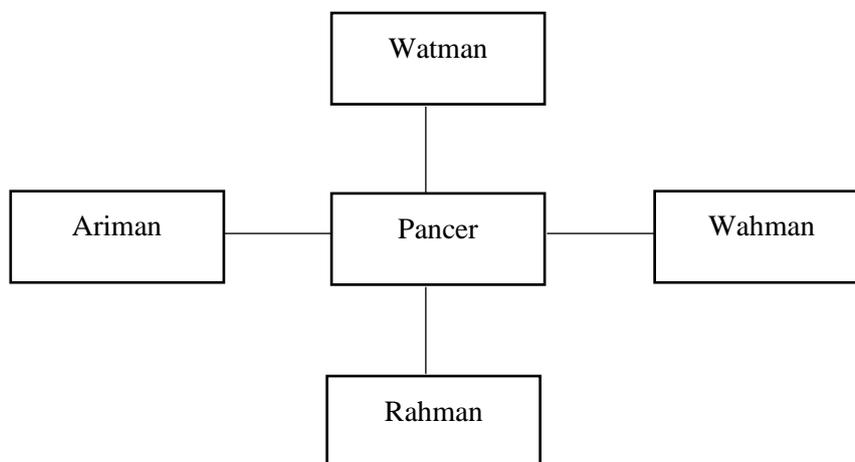
Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia akan semakin berkurang jika budaya yang telah ada sudah tersingkir, meskipun perkembangan pada saat ini dalam bidang teknologi akan menyebabkan budaya mulai tersingkir. Berbagai budaya yang ada banyak mengandung nilai-nilai yang sangat mulia yang perlu untuk di jaga dan dilestarikan. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengabaikan keberadaan warisan budaya dari nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Kearifan lokal seperti bahasa dan budaya sebaiknya terus dikembangkan dan juga dapat menikmati kebudayaan yang modern.

Jawa sebagai salah satu budaya yang berada di Indonesia sangat erat kaitannya dengan tradisi sehingga terkenal sebagai budaya simbolis (Sartini, 2009). Hal tersebut disebabkan budaya Jawa sangat memperhatikan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Budaya Jawa menjadi salah satu budaya yang memiliki banyak filosofi. Salah satu filosofi yang dapat dikaitkan dengan sifat sebagai seorang akuntan yang integritas yaitu Sedulur Papat Kalima Pancer. Filsafat tersebut memiliki lima kunci dasar dalam menjelaskan seorang manusia dalam kehidupannya berawal dari kelahiran yang tidak dapat dipisahkan dari empat saudara yang menyertainya. Anggapan orang Jawa bahwa manusia dari kehidupan kelahiran sampai kematian akan selalu didampingi saudara yang tidak kasat mata.

Saudara pertama yaitu Watman, Watman digambarkan dengan perasaan khawatir dan takut seorang ibu yang akan melahirkan anaknya. Bertaruh nyawa akan dilakukan Ibu yang akan bertemu dengan anaknya. Sebagai anak pertama, Watman akan menjadi saudara tertua yang akan dihormati oleh saudara-saudaranya. Saudara kedua, Wahman merupakan air ketuban yang digunakan dalam kandungan untuk menjaga bayi dari getaran dan goyangan yang terjadi. Ketika proses kelahiran dimulai, air ketuban akan melebur dengan alam. Namun, sudut pandang Jawa dari proses kelahiran ada saudara yang memiliki peran sebagai yang melindungi dan menjaganya. Saudara ketiga, Rahman memiliki karakter diwujudkan dalam darah persalinan yang menggambarkan kehidupan, nyawa, dan semangat. Darah yang keluar dari proses persalinan akan menghilang dan menyatu tetapi, tetap bersatu untuk memberi semangat untuk menjadi kehidupannya. Saudara keempat, Ariman yang digambarkan dengan plasenta atau ari-ari yang digunakan untuk mengirimkan makanan di dalam kandungan. Ariman merupakan saudara yang akan membantu manusia dalam menjalani kehidupan yaitu mencari nafkah. Saudara kelima, Pancer yaitu digambarkan oleh manusia itu sendiri. Ketika bayi dilahirkan, tumbuh, dan dewasa proses tersebut dilewati tidak sendiri, karena Watman, Wahmah, Rahman dan Ariman akan turut menemani dalam proses menjalani kehidupan.

Pancer digambarkan sebagai ruh yang lekat dengan diri manusia dan membatasi untuk tetap waspada. Mengingatkan adanya keberadaan Tuhan sebagai pemilik kehidupan untuk menjadi manusia yang bijaksana. Saudara Papat Kalima Pancer mencerminkan bahwa dalam diri manusia terdapat empat bagian yang berperan sebagai kemampuan dalam melakukan kehidupan, sedangkan pancer adalah pengatur kesadaran.

Gambar 1. Falsafah Sedulur Papat Kalimo Pancer (Eltivia, 2017)



3. METODE

Penelitian ini membahas sebuah fenomena berupa kebudayaan pewayangan Jawa, yaitu Wayang Bagong yang mengandung Buka Mata Buka Telinga terkait dengan integritas bagi seorang akuntan dalam sudut falsafah Sedulur Papat Kelima Pancer.

Studi literatur dilakukan dalam penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan Wayang Bagong, selanjutnya dilakukan pemilihan terkait dengan Wayang Bagong yang mengandung Buka Mata Buka Telinga terkait dengan integritas bagi seorang akuntan. Tahap selanjutnya adalah mengaitkan filosofi Wayang Bagong dengan etika akuntan sebagai manusia seutuhnya dengan mengaitkan empat energi yaitu integritas dalam sudut falsafah Sedulur Papat Kelima Pancer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila digambarkan dalam diri seorang akuntan, falsafah Sedulur Papat Kelima Pancer mampu menggiring seorang akuntan sebagai akuntan yang mempunyai integritas yang tinggi. Sebagai pemahaman moralitas dan spiritualitas, orang yang memiliki pemahaman Sedulur Papat Kalima Pancer dimaknai sebagai seseorang yang mempunyai etika tinggi. Seorang akuntan akan bisa menjaga etikanya, memiliki moral jika memiliki kesadaran bahwa ada Tuhan sebagai pemilik kehidupan, dan kehidupan dunia tidaklah abadi karena ada kehidupan lain yang abadi setelah kematian.

Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, Bagong mempunyai peran penting dalam pertunjukan wayang. Semar berperan sebagai pengasuh golongan kesatria dalam dunia pewayangan. Semar memiliki fisik menonjol yaitu bentuknya bulat yang melambangkan kebulatan kemauan dalam niat dan keinginan. Matanya yang menetes seperti orang sakit mata dan suara yang unik, memperlihatkan bahwa Semar merupakan seorang yang idealis dan mempunyai kemauan serta ambisi yang tidak pernah bimbang. Gareng yang mempunyai mata yang teliti dan juling menggambarkan cipta dalam mempertimbangkan sesuatu atau menuntut ilmu. Lengan yang ceko serta berjalan dengan kaki timpang menggambarkan pikiran yang tidak lurus dalam mencipta. Petruk adalah simbol dari kemauan, keinginan, yang dilambangkan dalam kedua tangannya. Jika digerakkan, kedua tangan tersebut digambarkan dengan kedua orang yang bekerjasama dengan baik. Tangan depan menunjuk, menetapkan apa yang dikehendaki, tangan belakang

menggenggam erat-erat apa yang telah dipilih. Sedangkan Bagong dengan dua tangan yang kelima jarinya terbuka lebar, artinya selalu siap untuk bekerja keras.

Menurut (Purwadi, 2010) tokoh Punakawan merupakan lamban dari karsa, cipta, rasa dan karya. Keempat bagian tersebut selalu menyatu, tidak dapat dipisahkan dan saling bekerjasama untuk menciptakan sebuah karya yang nyata, baik dalam bentuk ide, aktivitas, budaya maupun benda-benda sejarah sebagai wujud peradaban manusia. Empat hal tersebut sebenarnya diilustrasikan melalui empat tokoh punakawan, yaitu Semar untuk karsa, keinginan atau niat, Gareng untuk cipta, Petruk untuk rasa, dan Bagong untuk karya atau usaha. Hati nurani manusia sebenarnya terilustrasikan dalam sosok punakawan.

Bila dalam diri akuntan terdapat cipta, rasa, karsa dan karya yang saling bersinergi secara harmonis, maka diri tersebut akan menjadi pribadi yang unggul dan kompeten dalam menjalankan tugasnya. Akuntan yang memiliki daya "cipta" adalah akuntan yang mampu berpikir jernih. Pikiran yang jernih akan mendorong akuntan untuk tanggap atas segala permasalahan yang terjadi. Kemampuan "rasa" akan membantu akuntan untuk dapat bekerjasama dengan pihak lain. Hati yang tulus sebagaimana "rasa" akan dapat terbaca oleh pihak-pihak lain yang bersinggungan dalam pekerjaan. Ketulusan menggugah orang lain untuk berlaku yang sama. Ketulusan juga akan mendorong akuntan untuk bekerja tanpa pamrih dan terhindar dari potensi menjadi pribadi oportunistis. Akuntan yang memiliki "karsa" menjadi pribadi yang tangguh, karena memiliki kemauan dan tekad yang bulat. Apapun aral yang menghadang, apabila tujuan dan cita-cita luhur sudah disusun, maka tidak akan pernah menyerah dengan adanya tekad yang bulat. Seorang akuntan juga dituntut untuk melakukan "karya", karena tanpa kerja keras cipta, rasa dan, karsa tidak akan berarti.

5. KESIMPULAN

Simbol, tanda, dan bahasa yang ada dalam budaya dapat digunakan untuk memaknai dari sebuah karakter. Berdasarkan budaya Jawa, ada banyak makna yang bisa dimaknai tentang seorang akuntan sebagai insan manusia. Bagaimana integritas akuntan bisa tercapai, jika hal tersebut hadir dalam benak, pikiran, dan jiwa setiap akuntan. Kesadaran adalah hal penting yang wajib dimiliki seorang akuntan, sehingga dapat bersikap dan berperilaku sesuai etika. Kesadaran merupakan pancer atau pusat dari empat energi atau potensi yang dimiliki sebagai seorang manusia. Akuntan juga harus memiliki daya cipta, rasa, karsa dan karyanya, sehingga dapat menjadi akuntan yang bersifat kompeten, seperti seorang ksatria yang memiliki tujuan dan cita-cita yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. B. (1993). *Ethics and Professionalism for CPA*. South Western Publishing, Co.
- Clement, C.E., J.D. Neill, dan O. S. (2012). Inherent Conflicts Of Interest In The Accounting. *Journal of Applied Business Research*, 28(2), 269–276.
- Darmada, D. K., Atmadja, A. T., & Sinarwati, N. K. (2016). Kearifan Lokal Pade Gelahang dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Subak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 51-60.
- Dillard, J. F. dan K. Y. (2002). Ethical Audit Decisions; A Structuration Perspective. *Journal of Business Ethics*, 36, 49–64.
- Duska, R. F., Duska, B. S., dan Kury, K. W. (2018). *Accounting ethics*. Wiley-Blackwell.
- Fearnley, S., V.A. Beattie, dan R. B. (2005). Auditor Independence And Audit Risk: A Reconceptualization. *Journal of International Accounting Research*, 4(1), 39–71.
- Gendron, Y., R. S. dan H. L. (2006). An Examination Of The Ethical Commitment Of Professional Accountants To Auditor Independence. *Journal of Business Ethics*, 64(2), 169–193.
- Gomes, D. (2008). The Interplay Of Conceptions Of Accounting And Schools Of Thought In Accounting History. *Accounting History*, 13, 479-509.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Law, P. (2008). An Empirical Comparison Of Non-Big 4 And Big 4 Auditors' Perceptions Of Auditor Independence. *Managerial Auditing Journal*, 23(9), 917–934.

- Lutfillah, N. Q. (2014). Akuntansi dalam Penetapan Sīma Masa Jawa Kuno. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(2), 262-272.
- Mulawarman, A. D. (2013). Nyanyian Metodologi Akuntansi ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa “Sendiri”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4 (1), 149-164.
- Mulyadi. (2002). *Auditing Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Napier, C. J. (2006). Accounts Of Change: 30 Years Of Historical Accounting Research. *Accounting, Organizations and Society*, 31(4-5), 445-507.
- Prasetyo, W. (2012). Perception of Post Graduate Accounting Students on Semar Spiritual Philosophy in Building Accounting Knowledge. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 219-231.
- Purwadi. (2010). *Meneladani Jiwa Pengabdian Punakawan*. Jogjakarta: Elmatara.
- Ra’uf, A. (2010). *Jagad Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.
- Sartini, N. wayan. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, saloka, dan Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28-37.
- Sirajudin, S. (2013). Interpretasi Pancasila Dan Islam Untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 456-466.
- Sujarwo Heru, S. (2010). *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Totanan, C., & Paranoan, N. (2018). Going Concern Dalam Metafora Ondel-Ondel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1).
- Verawaty, Jaya, A. K., & Pratiwi, R. (2018). Implikasi Likuiditas Perusahaan Bagi Opinion Shopping. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 562-577.